STRUKTUR DAN FUNGSI SASTRA LISAN MASYARAKAT SENGANAN KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

Gusti Eka Firmanda, Chairil Effendy, A. Totok Priyadi
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak
Email: *Gustiekka@gmail.com*

Abstract

This research was basically the background of the idea to document the oral literature of Senganan Sekadau community. The general problem of this research were the structure and function of oral literature of the people of Senganan Sekadau Hilir Sub-district of Sekadau Regency. There are five titles analyzed, they are Yellow Crocodile, Raja Siak Bulun, Kenyalau Stone, Lawang Kuari, and Lawang Siti. The purpose of this study is to describe the issues discussed, while the benefits of this research that can contribute to the development of oral literature research, especially folklore, can be used as a teaching material in schools, can be used as a reference for further researchers, as well as one of the efforts of cultural preservation especially Senganan Sekadau. The theory used in this research is the theory of oral literature, structural theory, oral literary functions, philology theory, translation theory, learning system planning, and literary learning. This research uses descriptive method, this form of research is qualitative and using structural approach and sociology of literature.

Keyword: Structure, Function, Oral Literature, Senganan, Sekadau

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakat. Tidak hanya heroik, absurdnya hidup juga melahirkan tokoh-tokoh yang antagonis sehingga tokoh tersebut akan menjadi bahan pelabelan bagi masyarakat untuk memanggil anggota masyarakat yang memiliki kemiripan tindakan ataupun sifat dengan tokoh-tokoh antagonis dalam sastra lisan tersebut.

Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak bisa di anggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang.

Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik

masyarakat untuk berprilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik.

Sastra lisan masyarakat Senganan Sekadau saat ini masuk dalam kondisi kepunahan, bagaimana tidak, pengaruh zaman yang menciptakan berbagai macam teknologi mengakibatkan sebagian besar masyarakat Senganan tidak menguasai sastra lisannya sendiri, apalagi banyak para penutur yang kian hari sudah tiada. Hal ini semacam peringatan bahaya, sebab jika tidak melakukan tindakkan mendokumentasikan sastra lisan tersebut, maka akan banyak sastra lisan Senganan Sekadau akan lenyap seiring waktu. Kehilangan para penutur dirasakan dalam memulai penelitian ini, ketika akan mengumpulkan sastra lisan Senganan Sekadau, tidak banyak generasi sekarang yang menguasai cerita-cerita tersebut. Hal ini membuat penelitian dapat menjadi tindakan untuk mendokumentasikan sastra lisan tersebut. Berkaitan dengan rencana penelitian ini, penelitian ini akan fokus meneliti lima buah sastra lisan masyarakat Senganan Sekadau sebagai objek penelitian.

Sastra lisan yang menjadi objek penelitian ini terdapat dalam masyarakat Senganan Desa Mungguk, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Sastra lisan ini merupakan satu dari sekian banyak sastra lisan yang terdapat di Indonesia. Sastra Lisan ini terdiri dari lima buah cerita ; *1). Buaya Kuning, 2). Raja Siak Bulun, 3). Batu Kenyalau, 4). Lawang Kuari 5). Lawang Siti.*

Penelitian ini mengkaji struktur dan fungsi dalam lima sastra lisan dengan pertimbangan bahwa karya sastra merupakan susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang menyarankan pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi yang secara bersama membentuk suatu-kesatuan yang utuh. Dengan menganalisis struktur cerita ini, peneliti mencoba memaparkan keterkaitan antarberbagai unsur cerita yang secara bersamaan menghasilkan keseluruhan yaitu dengan mengidentifikasikan, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam cerita sehingga menghasilkan pemahaman yang seutuhnya mengenai pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Alasan peneliti meneliti fungsi kelima sastra lisan antara lain pertama, untuk mengetahui apakah pesan moral yang sarat di dalamnya bisa dijadikan sebuah pelajaran sehingga cerita ini dapat dikatakan sebagai cerita yang memberikan manfaat bagi pembacanya. Kedua, dengan adanya fungsi khususnya sastra lisan dapat diketahui apa pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat ceritanya. Maksudnya di sini bahwa kelima sastra lisan ini bukan sekedar ada, tetapi cerita ini juga mengandung pesan tertentu sehingga memberikan suatu kesadaran berupa perilaku yang baik dan tidak baik.

Struktur menurut Luxemburg (1984:36) adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala, sedangkan Siswantoro (2010:13) menyatakan bahwa struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (complex whole). Pendapat lainnya, yakni Wellek dan Warren (1992:56) menyatakan bahwa struktur dapat dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan suatu kaitan atau hubungan unsur-unsur yang saling mengikat satu dengan yang lainnya sehingga membentuk keseluruhan yang komplek.

Analisis struktur sastra lisan memiliki tujuan untuk mengetahui unsur yang membangun dan memahami makna cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat mengungkapkan pesan-pesan yang menunjukan fungsi cerita bagi masyarakat pemiliknya.

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83). Semi (1993: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan karya fiksi.

Lebih lanjut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000:113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya.

Mursal (1990:26) merumuskan bahwa alur bisa bermacam-macam, seperti berikut ini. a) Alur maju (konvensional Progresif) adalah teknik pengaluran di mana jalan peristiwanya dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian. b) Alur mundur (Flash back, sorot balik, regresif), adalah teknik pengaluran dan menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keeadaan. c) Alur tarik balik (back tracking), yaitu teknik pengaluran di mana jalan cerita peristiwanya tetap maju, hanya pada tahap-tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang.

Tasrif (dalam Nurgiantoro 2013:209) membagi tahapan alur (plot) menjadi lebih rinci. Alur tersebut dibagi menjadi lima bagian, sebagai berikut. a) Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
b) Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. c) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. d) Tahap klimak, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitasnya puncak. e) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, diberi jalan keluar.

Tokoh adalah pelaku-pelaku tertentu dari sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penampilan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:79). Peranan tokoh dalam suatu cerita memiliki peranan masing-masing. Seseorang yang memiliki peranan penting dan selalu muncul dalam sebuah cerita disebut sebagai tokoh utama, sedangkan orang-orang yang kurang memiliki peranan penting dalam cerita disebut dengan tokoh tambahan.

Tokoh, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pendapat lainnya, yakni Baldic (dalam Nurgiyantoro 2013:37), mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung.

Aminuddin (2002:67) menyatakan bahwa latar atau *setting* adalah peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar menurut Ibrahim (2012:32) adalah unsur yang terlibat dalam karya sastra (cerita) yang menjadi latar belakang dari segala bentuk peristiwa. Selain itu, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:302) latar atau *setting* yang juga disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan

sosial tempat terjadinya persitiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:314). Latar tempat berupa tempat-tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut dengan jelas yang membuat pembaca harus memperkirakan sendiri. Selain itu, menurut Sayuti (2000:127) latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Pendapat lainnya, menurut Tarigan (1995:123), latar cerita dapat saja mengambil tempat dalam lokasi khusus, atau latar itu mungkin saja dengan sengaja samar-samar, tidak jelas menyampaikan perasaan universal tentang semua daerah pinggiran kota, segala kota besar, atau semua masyarakat pedesaan.

Latar tempat tanpa nama biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu misalnya desa, sungai, jalan, dan sebagainya. Dalam karya sastra latar tempat bisa meliputi berbagai lokasi. Pengangkatan suasana kedaerahan dalam cerita menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan sehingga tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional (Nurgiyantoro, 2013:316).

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2013:318). Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu sangat diperlukan agar pembaca dapat masuk dalam suasana cerita. Selain itu, menurut Sayuti (2000:127), latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot. Melalui latar waktu ini, maka akan menunjukan kapan peristiwa itu terjadi. Rangkaian peristiwa ini tidak mungkin dapat dilepaskan dari latar waktu yang melatarebelakanginya yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu.

Latar sosial-budaya menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:322). Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir, dan bersikap. Penandaan latar sosial dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah dan penamaan terhadap diri tokoh. Menurut Sayuti (2000:127) latar sosial dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, dan latar sosial tinggi. Selain itu, Nurgiyantoro (2013:324) menyebut status sosial merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Tema adalah ide yang mendasari cerita. Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2002:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolok ukur pengarang dalam memaparkan karya karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbach (dalam Aminuddin, 2002:91) berpendapat bahwa tema memiliki keterkaitan antara makna dan tujuan cerita.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur yang semantis menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142). Selain itu, menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro 2013:115), tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan, baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Meskipun keduanya berbeda pendapat namun maknanya tidak jauh berbeda, bahkan dapat saling melengkapi. Untuk mengetahui dan memahami tema,

tentu harus dipahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang terkandung di dalamnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan cerita tersebut.

Boeckh (dalam Wellek dan Warren, 1995: 27) mendefinisikan filologi sebagai "*knowledge of the known*", artinya bahwa filologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau dapat disebut sebagai pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah masa lampau.

Filologi adalah ilmu yang mengkaji teks-teks produk masa lampau. Artinya, filologi merupakan satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau (Baroroh-Baried, 1994:10). Filologi dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks-teks masa lampau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan struktur dan fungsi lima teks sastra Senganan Sekadau yang terdiri dari cerita rakyat *Buaya Kuning, Raja Siak Bulun, Batu Kenyalau, Lawang Kuari,* dan *Lawang Siti*. Data dalam penelitian deskriptif yang berbentuk kata-kata, gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya, dan dianalisis menggunakan analisis struktur yang terdiri dari alur, latar, tokoh dan penokohan serta tema, dan analisis fungsi lima teks sastra. Metode deskriptif digunakan bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat dalam teks lima sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2000:6).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati seperti yang diungkapkan Bogman dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji struktur dan fungsi lima teks sastra. Menurut Semi (1993:67), pendekatan struktural adalah pendekatan yang berasumsi bahwa yang dikaji dan diteliti adalah aspek-aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, gaya bahasa dan gaya kepenulisan yang mampu membuatnya menjadi karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lima teks sastra yang diperoleh dari narasumber atau pencerita yang berasal dari masyarakat Kabupaten Sekadau. Narasumber dalam penelitian ini terdapat empat orang masyarakat yang memahami dan mampu menuturkan lima sastra lisan yang terdiri dari cerita rakyat *Buaya Kuning, Raja Siak Bulun, Batu Kenyalau, Lawang Kuari dan Lawang Siti*.

Data dalam penelitian ini adalah teks lima sastra yang mencerminkan struktur dan fungsi. Lima teks sastra tersebut terdiri dari cerita rakyat *Buaya Kuning, Raja Siak Bulun, Batu Kenyalau, Lawang Kuari dan Lawang Siti* yang diperoleh dari narasumber. Struktur yang dimaksud meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, dan tema cerita. Sedangkan fungsi yang dimaksud ialah fungsi lima teks sastra lisan bagi masyarakat Senganan Sekadau maupun bagi masyarakat yang membaca teks tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik perekaman. Menurut Danandjaja (2002:195) Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu teknik tidak

terarah. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber sebagai sumber informasi. akan direkam menggunakan alat perekam Informasi yang diperoleh dari narasumber dalam bentuk lisan yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan atau teks. Selanjutnya informasi tersebut disunting dan diterjemahkan dari bahasa Senganan Sekadau ke bahasa Indonesia. Hasil yang dilakukan melalui teknik perekaman inilah nantinya yang digunakan sebagai data penelitian. Teknik perekaman yang digunakan adalah teknik perekaman yang sengaja dibuat atau dikondisikan. Teknik perekaman sengaja dibuat atau dikondisikan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan dari berbagai faktor yang dapat mengganggu jalannya proses pengambilan data seperti penentuan waktu yang kurang tepat, penentuan tempat yang tidak memungkinkan dan lain-lain. Untuk itu perlu dilakukan perekaman yang sengaja dikondisikan agar proses perekaman dapat berjalan lancer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Mentranskripsikan lima sastra lisan dari bentuk lisan menjadi bentuk teks sastra. Pada bagian ini hasil penceritaan yang dilakukan oleh narasumber di dengarkan dan di salin dalam tulisan.

b) Menerjemahkan data dari bahasa daerah yang digunakan penutur yang berbahasa Senganan Sekadau menjadi bahasa Indonesia. Pada bagian ini cerita akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

c) Data yang telah diuji keabsahannya selanjutnya dibaca kembali secara intensif. Pada bagian ini cerita akan disunting dan dibaca secara intensif.

d) Mengklasifikasikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur dan fungsi lima naskah teks sastra.Hal ini dimaksudkan untuk meninjau data kembali sesuai dengan fokus masalah. e) Mendeskripsikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur lima naskah teks sastra, seperti alur, latar, tokoh dan penokohan dan tema serta implementasi di sekolah berdasarkan permasalahan penelitian.Hal ini untuk menggambarkan hasil analisis sesuai dengan fokus masalah. f)Mendeskripsikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan fungsi lima naskah teks sastra dan implementasi di sekolah berdasarkan permasalahan penelitian. Hal ini untuk menggambarkan hasil analisis sesuai dengan fokus masalah. g) Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi struktur dan fungsi lima naskah teks sastra beserta implementasi di sekolah berdasarkan permasalahan penelitian. Simpulan merupakan bagian akhir dalam analisis data. Hal ini berfungsi untuk menyimpulkan secara keseluruhan hasil analisis.

Data yang dianalisis sebanyak 5 cerita rakyat. Kelima cerita rakyat itu diantaranya, *Buaya Kuning, Batu Kenyalau, Raja Siak Bulun, Lawang Siti dan Lawang Kuari.*

Hasil analisis menunjukkan alur kelima cerita ini memiliki kesamaan yang terbagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Latar yang terdapat pada lima cerita rakyat yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Tokoh dalam cerita *Buaya Kuning*, yaitu Tuan Putri. Tokoh dalam cerita *Batu kenyalau*, yaitu anak kecil. Tokoh cerita *Raja Siak Bulun*, yaitu Raja Siak Bulun. Tokoh cerita *Lawang Siti,* yaitu Nek Siti. Tokoh cerita *Lawang Kuari*, yaitu Pangeran Agong.

Tema cerita *Buaya Kuning*, yaitu menyayangi alam tanpa harus memiliki alam. Tema cerita *Batu Kenyalau*, yaitu seseorang yang keterlaluan mengerjai anak kecil. Tema cerita *Raja Siak Bulun*, yaitu perlakuan seorang raja yang sangat kejam kepada para ulunnya. Tema cerita *Lawang*

Siti, yaitu keserakahan seorang nenek untuk mengambil hasil alam. Tema cerita *Lawang Kuari*, yaitu dalam memutuskan sesuatu haruslah berlaku adil dan penuh pertimbangan. Fungsi cerita rakyat yaitu sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pengendali sosial, alat pendidikan, alat hiburan.

Pembahasan

Alur

Kelima cerita rakyat yang dianalisis memiliki alur yang sama. Kelimanya terdiri dari alur maju yang terbagi dalam lima tahap. yaitu, tahap

penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dikisahkan berdasarkan hukum sebab-akibat dan dapat mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Fungsi alur sangat penting dalam cerita untuk membuat cerita terarah.

Latar

Terdapat tiga latar yang digunakan dalam kelima cerita rakyat yang dianalisis. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Masing-masing latar terdiri dari 30 latar tempat, 31 latar waktu dan 32 latar sosial budaya. Latar merupakan peristiwa dalam sebuah karya sastra, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fiscal dan psikologis. Fungsi latar dalam cerita sangat penting untuk menyarankan agar dapat memahami makna yang lebih khas dari cerita tersebut.

Tokoh dan Penokohan

Terdapat dua jenis tokoh dalam lima cerita rakyat yang dianalisis. Tokoh utama dan tokoh tambahan.

Terdapat 5 tokoh utama dan 21 tokoh tambahan dalam kelima cerita rakyat yang dianalisis. Tokoh adalah pelaku-pelaku tertentu dalam sebuah karya sastra, sedangkan penokohan adalah penampilan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita. Fungsi tokoh dalam cerita sangat penting karena tokoh-tokoh inilah yang menggerakkan cerita sehingga cerita menjadi hidup.

Tema

Terdapat lima tema yang digunakan lima cerita rakyat yang dianalisis. Masing-masing tema terdiri kecintaan terhadap binatang, kejahilan seorang manusia, kekejaman seorang raja, keserakahan seorang manusia, dan perebuatan kekuasaan. Tem aide yang mendasari sebuah karya sastra.Fungsi tema adalah sebagai landasan atau ide pokok sebuah cerita.

Fungsi

Terdapat lima fungsi yang digunakan dalam lima cerita rakyat yang dianalisis. Kelima fungsi ini terdiri dari fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesahan kebudayaan, sebagai alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan, sebagai alat hiburan. Fungsi merupakan kegunaan sebuah karya sastra bagi pembaca karya tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa struktur dan fungsi cerita rakyat masyarakat Senganan Sekadau, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau adalah sebagai berikut. 1) struktur cerita rakyat, terdiri dari lima tahap alur cerita yang digunakan kelima cerita rakyat. Tiga latar, latar tempat sebanyak 30, latar waktu sebanyak 31, dan latar sosial budaya sebanyak 32. Dua jenis tokoh, tokoh utama sebanyak 5 orang, tokoh tambahan sebanyak 21 orang. Lima jenis tema yang digunakan kecintaan terhadap binatang, kejahilan seorang manusia, kekejaman seorang raja, keserakahan seorang manusia, dan perebuatan kekuasaan. lima cerita rakyat yang dianalisis. 2) fungsi cerita rakyat terdiri dari lima fungsi yang digunakan dalam lima cerita rakyat yang dianalisis. Kelima fungsi ini terdiri dari fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai

pengesahan kebudayaan, sebagai alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan, sebagai alat hiburan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang cerita rakyat, maka saran-saran yang dapat dianjurkan kepada pembaca sebagai berikut. Cerita Rakyat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, terutama sastra daerah di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan di dalam kelima cerita rakyat ini terdapat banyak fungsi yang terkandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneiti lain untuk melakukan penelitian mengenai struktur dan fungsi maupun dari aspek pada penelitian cerita rakyat.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2011. ***Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.** Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Amir, Adriyetti. 2013. ***Sastra Lisan Indonesia*.** Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit Andi)

Astika, I Made, I Nyoman Yasa. 2014. ***Sastra Lisan Teori dan Penerapannya***. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Baroroh Baried, Siti. 1994. ***Pengantar Teori Filologi*.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2002**. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*.** Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Danandjaja, James. 2002. ***Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*.** Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Effendy, Chairil. 2006. ***Bercerite dan Bedande' Tradisi Kesastraan Melayu Sambas*.** Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Endaswara, Suwardi. 2008. ***Metodologi Penelitian Sastra*.** Yogyakarta: EBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Esten, Mursal. 1990. ***Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*.** Bandung: Angkasa.

Faruk, 2013. ***Pengantar Sosiologi Sastra.*** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartoko, Rahmanto. 1986. ***Pemandu di dunia sastra*.** Jakarta: Kanisius.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. ***Mutiara yang Terlupakan*.** Jawa Timur: HISKI.

Kutha Ratna, Nyoman. 2008. ***Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.